

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Utari (2014:1) Manajemen keuangan adalah kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap pencarian dana yang memerlukan biaya yang serendah-rendahnya dan kemudian menggunakan dana tersebut secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasional organisasi. (Weston dan Brigham, 1984:3). Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kekayaan organisasi, khususnya organisasi bisnis dan organisasi perusahaan.

Menurut Sudana (2015:2) manajemen keuangan perusahaan adalah salah satu bagian dalam bidang manajemen fungsional perusahaan yang memiliki kaitan erat dengan keputusan pendanaan jangka panjang, pengambilan keputusan investasi jangka panjang serta pengelolaan modal kerja perusahaan yang mencakup pendanaan jangka pendek dan investasi. Dengan kata lain, manajemen keuangan perusahaan merupakan bidang keuangan yang menggunakan prinsip-prinsip keuangan yang terdapat pada organisasi perusahaan untuk membangun prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan dan mempertahankan nilai dengan cara pengelolaan sumber daya yang tepat dan pengambilan keputusan.

Manajemen keuangan perusahaan merupakan pembauran antara ilmu dan seni yang mengkaji, membahas dan menganalisis tentang bagaimana cara seorang manajer keuangan dalam menggunakan keseluruhan sumber daya perusahaan yang dimiliki untuk mencari, mengelola, dan membagi dana yang memiliki tujuan untuk membagi keuntungan atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan. (Fahmi, 2014:1).

2.1.2 Pengertian Pasar Modal

Menurut Untung (2011:7) secara teoritis pasar modal (*capital market*) diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan perdagangan instrument keuangan (*sekuritas*) jangka panjang, baik dalam bentuk hutang (*bonds*) maupun modal sendiri (*stocks*), baik yang diterbitkan oleh perusahaan swasta (*private sectors*) ataupun yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*). Dengan demikian, pasar modal dapat dikatakan merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*Financial market*).

Menurut Nidar (2013:11) Pasar modal merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang mempertemukan antara penjual dan pembeli dana jangka panjang. Dalam definisi yang lebih luas pasar modal adalah seluruh sistem keuangan yang tersusun meliputi bank-bank komersial dan semua perantara dibidang keuangan dan surat-surat berharga jangka panjang. Pasar modal memungkinkan para pelakunya untuk mendapatkan manfaat misalnya pendanaan jangka panjang, secara makro pasar modal juga merupakan sarana pemerataan pendapatan serta alternatif investasi bagi pemodal.

Menurut Sjahrial (2012:13) terdapat dua pengertian mengenai pasar modal yaitu :

1. Dalam arti sempit

Pasar modal merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat mempertemukan antara penjual dan pembeli dana jangka panjang.

2. Dalam arti luas

a. Pasar modal adalah seluruh sistem keuangan yang terstruktur meliputi bank-bank komersial serta semua perantara di bidang keuangan dan surat-surat berharga jangka pendek dan panjang.

b. Pasar modal adalah keseluruhan pasar yang terstruktur dan lembaga-lembaga yang melakukan perdagangan warkat-warkat kredit (biasanya memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk obligasi, saham-saham, hipotek dan tabungan serta deposito berjangka.

Pasar modal adalah suatu bentuk jaringan kompleks yang berasal dari individu, lembaga, dan pasar yang muncul sebagai salah satu upaya yang menjembatani mereka yang mempunyai uang (dana) untuk melakukan pertukaran surat berharga dan efek. (Gumanti, 2011:68). Menurut Fahmi (2014:305) Pasar modal adalah tempat dimana terdapat beberapa pihak khususnya perusahaan yang melakukan penjualan obligasi (*bond*) dan saham (*stock*) yang memiliki tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan digunakan untuk tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

2.1.2.1 Jenis Pasar Modal

Menurut Dewi (2018:33) terdapat 4 jenis pasar modal yang terdapat di Indonesia yaitu :

1. Pasar Perdana

Pasar perdana adalah bentuk pasar penawaran saham yang paling pertama dilakukandari emiten kepada para pemodal dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder adalah saranayang dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan jual beli saham antara para investor setelah melalui masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu paling lambat 90 hari setelah izin emisi dikeluarkan maka efek tersebut harus tercatat di bursa.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga merupakan bentuk pasar yang melakukan aktivitas perdagangan surat berharga ketika pasar sekunder tutup.

4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk pasar modal yang dilaksanakan oleh institusi yang memiliki kapasitas besar untuk menghindari komisi *broker*. Pasar keempat pada umumnya memakai jaringan komunikasi yang dapat digunakan untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar.

2.1.2.2 Pelaku Transaksi Di Pasar Modal

Menurut Musthafa (2017:105) adapun pelaku transaksi di pasar modal sebagai berikut :

1. Pemodal

Pemodal adalah Mereka yang memiliki modal dan melakukan transaksi pembelian serta melakukan transaksi penjualan sekuritas.

2. Pialang atau *Broker*

Pialang atau *broker* adalah mereka yang berperan sebagai agen untuk seorang pemodal dan memperoleh imbalan yang berbentuk komisi.

3. Pedagang Efek atau *Dealer*

Pedagang efek dan *dealer* adalah mereka yang selain melakukan jual beli sekuritas atas permintaan pemodal, juga melakukan kegiatan perdagangan sekuritas untuk dirinya sendiri

4. *Securities Company*

Perusahaan yang dibentuk untuk melaksanakan aktivitas (bisnis) pada perdagangan sekuritas.

2.1.2.3 Keuntungan dan Kerugian Berinvestasi di Pasar Modal

Menurut Sjahrial (2012:13)terdapat keuntungan yang akan diperoleh ketika melakukan kegiatan investasi di pasar modal yaitu :

1. Menerima *Dividen* yang merupakan bentuk keuntungan perusahaan yang akan diberikan kepada para pemegang saham.

2. Menerima *Capital Gain* yang merupakan bentuk keuntungan yang akan diterima dari hasil jual beli saham, yaitu berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dari pada nilai beli saham.
3. Nilai atau harga saham yang mengalami peningkatan dan perkembangan kinerja perusahaan seiring dengan berjalannya waktu.
4. Saham, dapat dijadikan sebagai agunan (jaminan) ke bank untuk mendapatkan kredit, baik berupa agunan tambahan atau agunan pokok.

Menurut Sjahrial (2012:13) terdapat kerugian ketika melakukan investasi di pasar modal yaitu :

1. Dapat menerima *Capital Loss* yang merupakan salah satu bentuk kerugian yang akan diterima dari hasil jual beli saham, yang berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah dari pada nilai beli saham.
2. Menghadapi *Opportunity Loss*, yang merupakan bentuk kerugian karena memilih untuk melakukan kegiatan investasi di pasar modal bila dibandingkan dengan menanamkan dananya dalam bentuk deposito.
3. Kerugian yang muncul ketika perusahaan mengalami likuidasi, namun nilai likuidasi yang diperoleh lebih rendah dari harga beli saham.

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* merupakan elemen yang sangat penting yang dapat digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan. Bagi investor jangka menengah maupun investor jangka pendek pada umumnya lebih tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk

melakukan pembayaran deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara yang lebih sederhana yaitu dengan melakukan perhitungan antar rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. (Fahmi, 2011: 44)

Menurut Kasmir (2014:104) rasio keuangan merupakan kegiatan untuk melakukan perbandingan antara angka-angka yang terdapat didalam laporan keuangan dengan cara melakukan pembagian antara satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan tersebut dapat dilakukan antara komponen satu dengan komponen lainnya yang terdapat didalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. kemudian angka yang diperbandingkan tersebut dapat berupa angka-angka yang terdapat pada satu periode maupun beberapa periode.

Analisis rasio adalah salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam melakukan analisis prestasi usaha pada suatu perusahaan. Analisis ini berdasarkan data-data yang tersedia didalam laporan keuangan, meliputi laporan laba rugi, neraca dan laporan aliran kas. Analisis rasio ini menggabungkan data-data mentah pada periode saat ini dan periode yang telah terjadi sehingga dapat diperoleh informasi yang berhubungan dengan keterkaitan dan pengukuran prestasi usaha perusahaan. (Gumanti, 2011:111).

Analisis rasio dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik keuangan, seperti tingkat keuntungan atau profitabilitas (*profitability*), tingkat keaktifan perusahaan (*activity*), tingkat kelancaran dalam jangka pendek atau likuiditas

(*liquidity*), dan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau solvabilitas (*solvability*) (Gumanti, 2011:111).

2.1.4 *Earning Per Share*

Rasio profitabilitas atau laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil dalam satu periode produksi. Terdapat dua laba yang ada dalam laporan keuangan yaitu laba bersih atau akhir (*Earning After Tax* atau EAT) dan laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest dan Taxes* atau EBIT), *Earning Before Interest dan Taxes* atau EBIT sering juga disebut dengan laba operasi (*operating profit*), laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan (Asnawi, 2015:26).

Menurut Fahmi (2011:68) rasio profitabilitas ini dapat digunakan untuk melakukan pengukuran mengenai efektivitas manajemen secara keseluruhan yang digambarkan dengan besar kecilnya tingkat keuntungan yang akan diterima dalam hubungannya dengan investasi ataupun penjualan. Semakin baik rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik pula gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi.

Menurut Gumanti (2011:114) profitabilitas (*profitability*) atau Analisis keuntungan biasanya menggunakan informasi yang terdapat di dalam laporan laba rugi. Walaupun demikian, terdapat beberapa rasio keuntungan yang menggunakan data atau informasi dari neraca. Pada prinsipnya, rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dari segi penjualan yang ada maupun dari aset total yang dimiliki.

Terdapat beberapa tujuan dalam penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak yang berada di luar perusahaan Kasmir (2014:197) yaitu :

1. Untuk melakukan pengukuran dan perhitungan terhadap laba yang diterima perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk melakukan penilaian mengenai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
3. Untuk melakukan penilaian mengenai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk melakukan penilaian mengenai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk melakukan pengukuran mengenai produktivitas pada keseluruhan danayang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.
6. Untuk melakukan pengukuran mengenai produktivitas pada keseluruhan danayang dimiliki perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198) yaitu :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat laba yang akan diterima oleh perusahaan pada satu periode.

2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui seberapa besar laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui besarnya produktivitas dari seluruh dana yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan baik modal yang berasal dari pinjaman maupun modal yang dimiliki sendiri dan manfaat lainnya.

Menurut Atkinson (2012:379) laba per lembar saham (*earning per share*) adalah salah satu bentuk alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada suatu perusahaan yang banyak digunakan. Rasio ini merupakan salah satu bentuk pengembalian unit moneter ke investor karena memegang saham biasa organisasi bersangkutan. Terdapat dua jenis laba per lembar saham yaitu laba per lembar saham dasar dan laba per lembar saham dilusi.

Menurut Sumarsan (2013:53) pendapatan per saham (*earning per share*) merupakan rasio yang memberikan gambaran seberapa besar pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham biasa. Pendapatan per saham (*earning per share*) perusahaan pada umumnya merupakan suatu rasio yang menjadi perhatian para calon pemegang saham atau pemegang saham.

Menurut Fahmi (2016:83) *earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah salah satu bentuk pemberian keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut

Van Horne dan Wachowicz *Earning per share* adalah “*Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding.*”

Adapun rumus *Earning per share* menurut Fahmi adalah :

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Rumus 2.1 Earning Per Share

Sumber : Irham Fahmi (2016)

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah saham yang beredar

Pada saat Perusahaan memperoleh laba akhir (EAT) maka laba ini akan menjadi milik investor (pemegang saham). Kepemilikan investor dapat dibuktikan dari banyaknya jumlah lembar saham yang dimiliki investor tersebut. Oleh sebab itu, besarnya laba biasanya ditunjukkan oleh laba per lembar saham (*Earning per share*) yang ditunjukkan oleh besaran EAT dibagi banyaknya lembar saham. secara umum EPS yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang tinggi. Tentunya investor juga akan menyukai perusahaan yang membagikan EPS tinggi (Asnawi, 2015:29).

2.1.5 Debt To Equity Ratio

Menurut Kasmir (2014:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan salah satu rasio yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengukuran seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang akan menjadi beban bagi perusahaan dibandingkan

dengan aktivitya. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas dapat digunakan untuk melakukan pengukuran mengenai seberapa besar kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk membayarkan seluruh kewajiban yang dimilikinya, baik berupa kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*).

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan oleh perusahaan yang berupa modal dan komposisi utang serta sejauh mana kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk melakukan pembayaran atas beban tetap dan bunga lainnya(Sugiono, 2009:70).

Menurut Fahmi (2011:62) rasio leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan yang dibiayai oleh utang. Pada penggunaan utang yang terlalu tinggi merupakan kondisi yang berbahaya bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extremeleverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan perusahaan tersebut mengalami kondisi yang sulit untuk melepaskan beban atas utang tersebut. Oleh karena itu perusahaan lebih baik menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Menurut Kasmir (2014:153) dibawah ini terdapat beberapa tujuan perusahaan dalam menggunakan rasio solvabilitas yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi suatu perusahaan terhadap kewajibannya kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai seberapa besar kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk melakukan penilaian terhadap keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk melakukan penilaian terhadap besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk melakukan penilaian terhadap besarnya pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk melakukan penilaian dan pengukuran terhadap seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk melakukan penilaian seberapa besar dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2014:154) terdapat manfaat yang akan diperoleh dari penggunaan rasio solvabilitas yaitu :

1. Untuk melakukan analisis mengenai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk melakukan analisis mengenai kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk melakukan analisis mengenai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya modal dengan aktiva tetap.
4. Untuk melakukan analisis mengenai seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan utang.
5. Untuk melakukan analisis mengenai seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk melakukan analisis atau mengukur seberapa berapa bagian yang dimiliki perusahaan dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk melakukan analisis seberapa besar dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri dan manfaat lainnya.

Menurut Siswoyo (2013:47) analisis *debt To Equity Ratio* (DER) berfungsi untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang. Dengan rasio ini maka kita dapat mengukur seberapa besar kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk dapat melunasi utangnya. Perusahaan yang menggunakan utang terlalu berlebihan dapat membahayakan perusahaan tersebut. Karena pada kondisi ini perusahaan akan mengalami kesulitan untuk lepas dari beban utang tersebut. Semakin kecil *debt to equity ratio* yang dimiliki perusahaan mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang semakin sehat dan baik.

Menurut Atkinson (2012:381) rasio utang atau ekuitas (*debt equity ratio*) adalah suatu bentuk ukuran risiko keuangan dimana semakin tinggi nilai rasio *debt equity ratio* ini maka semakin tinggi pula resiko keuangan yang akan ditanggung oleh perusahaan karena bunga harus dibayar tanpa memperhatikan profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan cara melakukan perbandingan antara seluruh utang yang dimiliki, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini memiliki kegunaan untuk menggambarkan besarnya jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini memiliki fungsi yang dapat digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Menurut Kasmir (2014:158) dibawah ini terdapat rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio *debt to equity ratio* dengan menggunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Rumus 2.2 Debt To Equity Ratio

Sumber : Kasmir 2014

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio *debt to equity ratio* maka akan semakin tidak menguntungkan karena menyebabkan risiko yang ditanggung terhadap kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan akan semakin besar pula.

Namun, bagi perusahaan justru sebaliknya yaitu apabila semakin besarrasio *debt to equity ratio* maka akan semakin baik. Dan dengan rasio yang rendah maka semakin tinggi pula tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam apabila terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. (Kasmir, 2014:158).

2.1.6 Return Saham

Menurut Dewi (2018:150) *return* merupakan keuntungan yang akan diterima dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan oleh individu, perusahaan dan institusi. *Return* dan *risk* merupakan suatu kondisi yang dapat dialami oleh individu, institusi dan perusahaan dalam keputusan investasi baik keuntungan maupun kerugian dalam suatu periode akuntansi. Imbal hasil (*return*) adalah keuntungan yang akan diperoleh oleh individu, perusahaan dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang telah dilakukan. R.J Shook mendefinisikan imbal hasil sebagai laba yang diterima dari investasi, baik dalam bentuk deviden maupun bunga (Fahmi, 2016:358).

Menurut Najmudin (2011:130) *return* merupakan hasil yang akan didapat dari kegiatan investasi yang telah dilakukan. Dimana *return* yang akan diterima terdiri dari *return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang sudah terjadi atau dapat pula berupa *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang belum terjadi, tetapi yang diinginkan akan terjadi pada masa yang akan datang. *Return* realisasi dapat dihitung dengan menggunakan data historis yang

memiliki kegunaan untuk dijadikan sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko yang akan di peroleh pada masa mendatang.

Menurut Gumanti(2011:53) apabila suatu investasi dinyatakan sebagai pembelian (pemilikan) suatu harta, maka tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari investasi diartikan sebagai *rate of return*. Untuk mengetahui tingkat *rate of return* terdapat beberapa hal yang harus diketahui terlebih dahulu yaitu :

1. Nilai awal investasi modal.
2. *Proceeds* atau pendapatan dari investasi bersih dari nilai awal investasi.

Proceeds tersebut dapat berbentuk *profit* (keuntungan) atau *loss* (kerugian) yang akan diperoleh dari investasi yang terdiri dari aliran kas ditambah dengan setiap perubahan yang terjadi dalam nilai investasi. Secara singkat *rate of return* dapat diukur sebagai *Proceeds* total dari investasi dibagi jumlah investasi awal.

Menurut Najmudin (2011:131) terdapat rumus mengenai *return* saham seperti yang digambarkan dibawah ini yaitu :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yield}$$

Rumus 2.3 Return Saham

Sumber : Najmudin (2011)

Keterangan :

P_t : Harga aktiva atau sekuritas pada periode t

P_{t-1} : Harga aktiva atau sekuritas pada periode t-1

Yield : Persentase penerimaan kas periodik terhadap harga aktiva untuk yield saham adalah persentase dividen terhadap P_{t-1}

Menurut Harmono (2017:114) adapun rumus yang digunakan untuk menghitung return saham adalah sebagai berikut :

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Return 2.4 Return Saham

Sumber : Harmono (2017)

Menurut Hartono (2017:284) Jika harga pada investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi yang terjadi pada periode tahun lalu (P_{t-1}) hal ini berarti menunjukkan bahwa terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan sebaliknya jika investasi sekarang (P_t) lebih rendah dari harga investasi yang terjadi pada periode tahun lalu (P_{t-1}) maka terjadi kerugian (*capital loss*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Gd Gilang Gunandi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015) yang berjudul Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap *Return Saham* Perusahaan Food and Beverage BEI. Hasil yang diperoleh dari uji Analisis Regresi Linier Berganda dan hasil uji t, hasil yang didapatkan dapat membuktikan bahwa variabel ROA dan EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Return Saham* pada perusahaan *food and beverage* di BEI, sedangkan untuk variabel DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham food and beverage* di BEI. Nilai R² adalah 30,5%, ini berarti sebesar 30,5% variabel ROA, DER, dan EPS, memengaruhi *return* saham, sisanya sebesar 69,5% dipengaruhi variabel-variabel lain diluar penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Badewin (2017) yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return*

Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menghasilkan bahwa hipotesa pertama dengan nilai $t_{hitung} = 0,986 < t_{tabel} = 2,032$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,331 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama (H1) ditolak atau variabel EPS tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham dan hipotesa kedua dengan nilai $t_{hitung} = 1,920 < t_{tabel} = 2,032$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama (H2) ditolak atau variabel DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham. Pengujian hipotesa untuk dua variabel yaitu variabel EPS dan DER secara simultan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,128 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel EPS dan DER secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 – 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Handayanti dan Noer Rafikah Zulyanti (2018) yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan perhitungan Regresi menggunakan software SPSS versi 16.0 Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Earning Per Share* (X1) *Debt to Equity Ratio* (X2), *Return On Assets* (X3) dan jumlah tenaga kerja (X4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Yosep William Bakkara, Farida Titik K, dan Dewa Putra Khrisna (2017) yang berjudul Pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah secara simultan *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif tahun 2011-2015 dan hasil yang diperoleh Secara parsial, hanya variabel *net profit margin* yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* dan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Atim Purwaningrat dan I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2015) yang berjudul Pengaruh Perubahan *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan pada *Return Saham*. memperoleh Hasil analisis data berdasarkan uji regresi linear berganda menemukan bahwa secara parsial perubahan EPS berpengaruh positif pada *return* saham dan untuk variabel DER berpengaruh negatif sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Cakorda Istri Indah Puspitadewi dan Henny Rahyuda (2016) yang berjudul Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverage* di BEI. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Price Earning Ratio* dan *Economic Value Added* terhadap

return saham pada perusahaan sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2014. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) pada taraf nyata (α) = 5% dapat diketahui bahwa variabel *Return On Assets* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sementara untuk variabel lainnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafrini Amyulianthy dan Elsa K. Ritonga (2016) yang berjudul *The Effect Of Economic Value Added And Earning Per Share To Stocks Return (Panel Data Approachment)* Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan data panel. Hasil dalam penelitian menghasilkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*, sementara untuk variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki signifikan positif terhadap *Return Saham*. Nilai Adjusted R Square adalah 0,395091 berarti 39,50% dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 60,50% dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar model penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Said Djamaluddin, Jhesyca Resiana dan Djumarno (2018) yang berjudul *Analysis the Effect of Npm, Der and Per On Return Share of Listed Company in Jakarta Islamic Index (Jii) Period 2011 - 2015*. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS Versi 20. Hasil penelitian menghasilkan bahwa hanya variabel NPM dan PER yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Stockreturn*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ken Aditya dan Isnurhadi (2013) yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Peputaran Total Aktiva, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka hasil uji t, rasio lancar, total perputaran aset, rasio utang terhadap ekuitas, dan laba per saham tidak signifikan terhadap pengembalian saham. Return on equity berpengaruh terhadap return saham secara positif dan signifikan. Berdasarkan hasil uji F, secara simultan rasio lancar, total perputaran aset, rasio utang terhadap ekuitas, laba atas ekuitas, dan laba per saham tidak mempengaruhi pengembalian saham

2.3 Kerangka Berfikir

2.3.1 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*

Menurut Atkinson (2012:379) laba per lembar saham (*earning per share*) merupakan salah satu alat yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio tersebut merupakan bentuk pengembalian unit moneter ke investor karena memegang saham biasa organisasi bersangkutan. Meningkatnya angka EPS berarti menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam fase berkembang sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih per lembar sahamnya. Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham diikuti dengan tingkat pengembalian *return* yang tinggi (Gunadi, 2015:1638). Pada penelitian yang dilakukan Bakkara (2017:9) menyatakan bahwa *Earning per share* memiliki nilai probabilitas sebesar

0,3568 yang berarti berada diatas taraf 0,05. Artinya *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

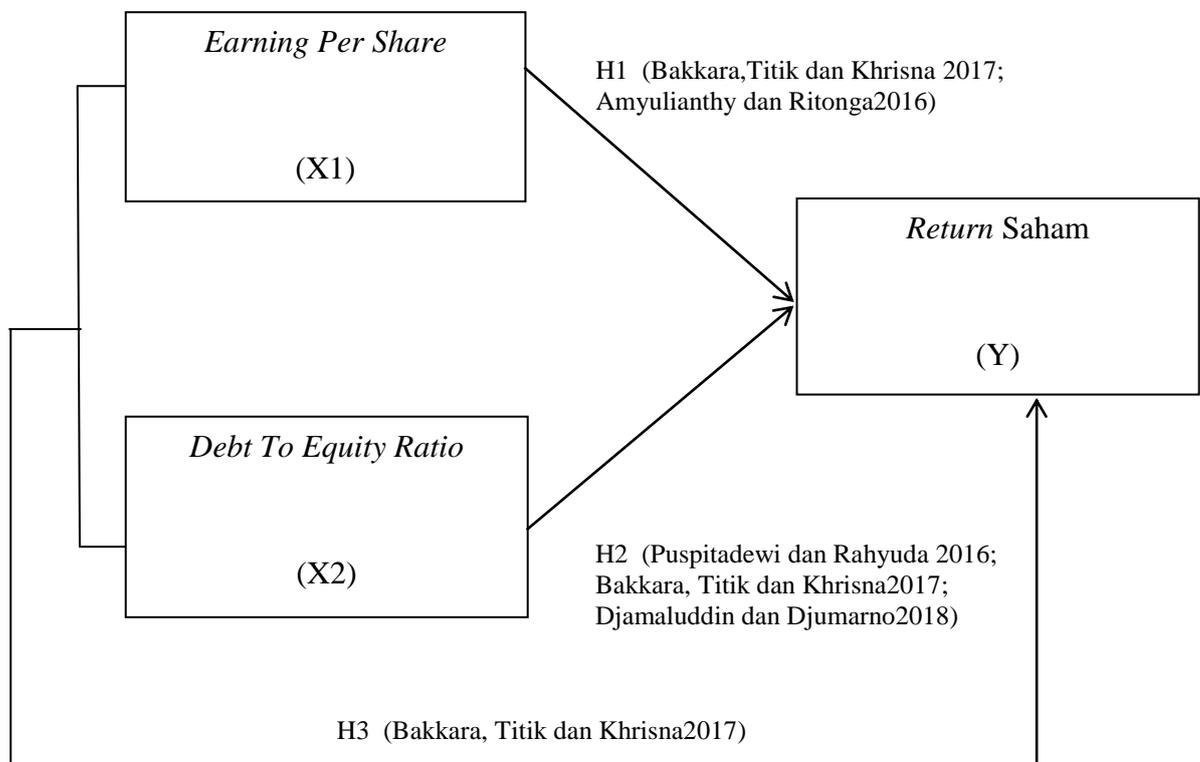
2.3.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Menurut Siswoyo (2013:47) analisis *Debt To Equity Ratio* (DER) berfungsi untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. *Debt to equity ratio* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Perusahaan yang menggunakan utang terlalu berlebihan dapat membahayakan karena perusahaan tersebut akan sulit untuk lepas dari beban utang tersebut. Semakin kecil DER, kondisi suatu perusahaan semakin baik dan sehat. Menurut Gunadi (2015:1638) DER merupakan rasio leverage atau solvabilitas yang sering dihubungkan dengan *return* saham. Investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi (2016:1449) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di BEI ditolak. Hasil penelitian tersebut dapat berarti bahwa ada pandangan berbeda mengenai nilai DER. Beberapa investor berpikir bahwa semakin tinggi DER mencerminkan tingginya tingkat hutang perusahaan sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung perusahaan. Melihat hal tersebut menyebabkan investor cenderung untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga

terjadi penurunan harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan.

Berdasarkan berbagai teori dan konsep yang telah di tampilkan, maka penulis mencoba menggambarkan kerangka penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti 2018

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiono (2014:134) hipotesis merupakan jawaban sementara dalam sebuah penelitian terhadap rumusan masalah, dimana pada rumusan masalah penelitian tersebut digambarkan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis dikatakan jawaban semetara, karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diterima melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah di ungkapkan oleh peneliti maka hipotesis dala penelitian ini sebagai berikut :

- H1 : *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : *Earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia